

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Pengendalian Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi

Wanda Yuan Nindita¹, Joko Wiyono², Taufan Arif^{3*}, Tri Cahyo Sepdianto⁴
^{1, 2, 3*, 4}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia

Corresponding author*: taufanarif.polkesma@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit katastropik kardiovaskuler yang mengancam nyawa dan membutuhkan perawatan jangka lama. Pada seorang lansia dengan penyakit hipertensi seringkali memiliki motivasi rendah dalam melakukan pengendalian tekanan darah yang diduga disebabkan kurangnya dukungan keluarga. Rendahnya motivasi seorang lansia penderita hipertensi dalam pengendalian tekanan darah dapat menyebabkan komplikasi dan penurunan status kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi. Desain penelitian adalah *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 105 lansia dengan jumlah 84 responden penelitian yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Uji Analisa data menggunakan uji univariat dan bivariat. Uji analisis univariat mendeskripsikan usia, jenis kelamin, lama minum obat, jumlah obat yang dikonsumsi dan klasifikasi hipertensi pada responden. Uji bivariat data menggunakan uji uji rank spearman test. Hasil penelitian adanya hubungan faktor dukungan keluarga dengan motivasi tekanan darah dengan nilai p value 0,000. Motivasi yang tinggi pada lansia penderita hipertensi dalam melakukan pengendalian tekanan darah berhubungan dengan dukungan keluarga, dimana lansia tersebut akan mempersepsikan bahwa penyakitnya akan dapat mengancam nyawanya, sehingga pandangan itu dapat meningkatkan motivasi dalam pengendalian tekanan darah.

Kata Kunci: Motivasi; Lansia; Pengendalian Tekanan Darah; Dukungan Keluarga

Relationship between family support and motivation to control blood pressure in elderly people with hypertension

ABSTRACT

Hypertension is a catastrophic cardiovascular disease that is life threatening and requires long-term care. An elderly person with hypertension often has low motivation in controlling blood pressure which is thought to be caused by a lack of family support. The low motivation of an elderly patient with hypertension to control blood pressure can cause complications and decrease health status. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and motivation to control blood pressure in elderly people with hypertension. The research design is cross-sectional. The population of this study was 105 elderly with a total of 84 research respondents who were taken by purposive sampling

technique. Test Data analysis using univariate and bivariate tests. The univariate analysis test described the age, sex, duration of taking medication, the number of drugs consumed, and the classification of hypertension in the respondents. The data bivariate test used the Spearman rank test. The results of the study show that there is a relationship between family support factors and blood pressure motivation with a p value of 0.000. High motivation in elderly people with hypertension in controlling blood pressure is related to family support, where the elderly will perceive that their disease will be life threatening, so that view can increase motivation in controlling blood pressure.

Keywords: *Motivation; elderly; Blood Pressure Control; Family support*

A. Pendahuluan

Pada seorang lansia penderita hipertensi seringkali didapati motivasi yang kurang dalam melakukan pengendalian tekanan darah. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah rendahnya dukungan keluarga yang diberikan pada penderita hipertensi untuk melakukan pengendalian tekanan darah (Aprilianawati & Wahyudi, 2022). Motivasi merupakan suatu perbuatan yang dapat mendorong atau sebagai pendorong seseorang bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi pada penderita hipertensi mempengaruhi perilaku untuk melakukan pengendalian tekanan darah, sehingga motivasi penderita hipertensi dapat dinilai berdasarkan perilakunya dalam mengendalikan hipertensi (Ulfah, 2018). Motivasi merupakan hal yang sangat penting dimiliki bagi setiap manusia khususnya pada penderita hipertensi, karena dengan adanya motivasi, seorang penderita hipertensi mau dan mampu melakukan pengendalian hipertensi (Arum Sekarini, 2019).

Menurut organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 angka kejadian hipertensi di dunia sebanyak 36,3%, jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2022, terdapat sebanyak 39,7% penduduk di seluruh dunia menderita hipertensi (Linggariyana et al., 2023). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar di Indonesia pada tahun 2021 prevalensi penderita hipertensi di Indonesia mencapai sebanyak 55,3% dari jumlah penduduk di Indonesia. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2022 yakni sebanyak 61,5% penduduk di Indonesia menderita hipertensi. Jumlah ini menunjukkan sebanyak 45,6% lansia di Indonesia menderita hipertensi (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 terdapat sebanyak 40,8% lansia menderita hipertensi dari jumlah penduduk lansia di Jawa Timur, Berdasarkan jumlah ini pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 46,7% lansia di Jawa Timur mengalami hipertensi (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022). Laporan SPM Kabupaten Malang angka kejadian hipertensi semakin meningkat pada tahun 2022, untuk capaian pelayanan penderita hipertensi sebanyak 26,05% atau 214.634 orang. Berdasarkan prevalensi tersebut terdapat kurang lebih sebanyak 17,5% lansia penderita hipertensi pada tahun 2017 dan jumlah ini

mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 21,3% lansia di Kabupaten Malang menderita hipertensi (Dinkes Kab.Malang, 2022).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 2022 didapatkan hasil bahwa pada Januari hingga Desember tahun 2021 menunjukkan bahwa penderita hipertensi di Kecamatan Ampelgading dari usia dewasa hingga lansia terdapat 512 penderita dan tercatat sebanyak 150 lansia dengan rentan usia 60-69 tahun menderita hipertensi. Jumlah penderita hipertensi mengalami peningkatan pada tahun 2022, sebanyak 580 penderita hipertensi usia dewasa hingga lansia dan prevalensi lansia penderita hipertensi meningkat sebanyak 65 pasien, sehingga total lansia penderita hipertensi pada Januari hingga 8 Desember 2022 tercatat sebanyak 215 pasien. Didapatkan penderita hipertensi grade 1 dan 2 sebanyak 105 pasien.

Penderita hipertensi memerlukan pengendalian tekanan darah untuk mencegah terjadinya komplikasi. Hal ini terjadi karena hipertensi merupakan penyakit katastropik, penyakit katastropik ini terdiri dari penyakit kardiovaskuler, stroke, ginjal dan kanker. Hipertensi merupakan penyakit katastropik kardiovaskuler yang mana membutuhkan perawatan medis lama dan berbiaya tinggi, sehingga perlu dilakukan upaya untuk mencegah semakin bertambahnya prevalensi hipertensi dengan dilakukannya pengendalian tekanan darah (Sinuraya et al., 2018). Pengendalian tekanan darah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah motivasi, tingkat pengetahuan, sikap, kondisi fisik, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, sarana dan fasilitas, serta karakteristik individu untuk melakukan suatu kegiatan pengendalian tekanan darah dan pengobatan (Arum Sekarini, 2019).

Pengendalian hipertensi yang dapat diterapkan oleh pasien hipertensi meliputi pemberian obat antihipertensi, modifikasi gaya hidup dengan melakukan pembatasan asupan garam dan lemak, tidak merokok, melakukan aktifitas fisik, tidak mengonsumsi alkohol dan melakukan pemeriksaan kesehatan rutin untuk menjaga tekanan darah agar stabil (Arum Sekarini, 2019). Modifikasi gaya hidup dan melakukan terapi farmakologi merupakan tantangan bagi penderita hipertensi, masih banyak pasien dengan hipertensi yang memiliki motivasi rendah dalam melakukan pengendalian tekanan darah sehingga keefektifan dari terapi yang menjadi tujuan utama tidak tercapai. Tujuan utama dari pengendalian hipertensi adalah untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat peningkatan tekanan darah melalui modifikasi gaya hidup yang diiringi dengan terapi farmakologi (Arum Sekarini, 2019).

Motivasi yang tinggi untuk memperoleh kesembuhan atau terkendalinya hipertensi berarti pasien tersebut akan memiliki keinginan untuk menjalani pengobatan maupun modifikasi gaya hidup untuk mencapai tujuan kesehatannya (Arum Sekarini, 2019). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli, faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memiliki motivasi diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Dukungan Keluarga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan motivasi untuk melakukan pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi (Ulfah, 2018).

Dukungan keluarga memberikan kontribusi yang sangat tinggi bagi seorang lansia penderita hipertensi dalam upaya melakukan pengendalian tekanan darah, hal ini diduga karena kebudayaan masyarakat Indonesia yang

selalu memberikan dukungan bagi anggota keluarganya yang menderita hipertensi. Dukungan keluarga yang biasa diberikan berupa dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan informasional (Ernawati & Mone Ke, 2022).

Berdasarkan *research gap* pada penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa, pada penelitian yang dilakukan oleh Ihwatun (2020) menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan seorang penderita hipertensi untuk menjalankan pengobatan yang dipengaruhi oleh kesadaran dalam diri sendiri, pengetahuan, dan sikap pada penderita hipertensi (Ihwatun et al., 2020). Motivasi merupakan peranan penting bagi seseorang karena motivasi berisikan perilaku, yang didasarkan pada perubahan perilaku pada keinginan untuk sembuh dan mengurangi kecacatan. Ulfah (2018) menyatakan bahwa motivasi untuk melakukan pengendalian hipertensi dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan dan pengetahuan pada penderita hipertensi (Ulfah, 2018).

Hipertensi bisa saja terjadi pada semua usia khususnya pada usia lanjut. Semakin bertambah usia seseorang maka resiko hipertensi semakin meningkat dimana akan terjadi pada dinding pembuluh darah keadaan kehilangan elastisitas. Lanjut usia cenderung mengalami masalah kesehatan yang disebabkan oleh penurunan fungsi tubuh akibat proses penuaan. Salah satu dampak dari penurunan fungsi organ tubuh lansia secara alamiah yaitu terjadi labilitas tekanan darah. Kurangnya pengendalian tekanan darah dapat menyebabkan terjadinya berbagai macam komplikasi yang dapat terjadi pada lansia penderita hipertensi sehingga akan terjadi penurunan dalam status kesehatannya. Pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi perlu mendapat perhatian khusus, terutama pada aspek perilaku penderita hipertensi berupa motivasi. Lansia penderita hipertensi memerlukan adanya motivasi yang dapat menjadikan dorongan untuk melakukan pengendalian tekanan darah. Motivasi dalam melakukan pengendalian tekanan darah dipengaruhi oleh adanya keinginan atau dorongan dalam diri seorang lansia penderita hipertensi untuk melakukan pengendalian tekanan darah yang didukung oleh adanya dukungan dari keluarga penderita hipertensi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada faktor yang mendorong seseorang dalam diri seseorang dalam melakukan pengendalian tekanan darah, sedangkan faktor dari dalam diri seorang penderita hipertensi saja diduga masih belum cukup untuk meningkatkan motivasi seseorang, sehingga diperlukan adanya analisis untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

B. METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan metode penelitian korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional* atau potong lintang. Penelitian *Cross Sectional Study* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada

suatu saat (*point time approach*) (Maharani & Syafrandi, 2018). Penelitian *cross sectional study* akan menghasilkan suatu fenomena atau hubungan dari (usia, kebutuhan, harapan, kelompok dukungan sebaya, dukungan keluarga, pelayanan kesehatan) sebagai variabel independen yang dihubungkan dengan motivasi pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lansia penderita hipertensi yang berusia 60-69 tahun yang tercatat dalam data puskesmas Ampelgading dan melakukan pemeriksaan kesehatan di Puskesmas Ampelgading serta mengalami hipertensi *grade* 1 dan 2 sebanyak 105 lansia penderita hipertensi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan sebanyak 84 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi berupa penderita hipertensi yang berusia 60-69 tahun, penderita hipertensi primer dan mengalami hipertensi *grade* 1 dan 2.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen berupa dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen berupa motivasi pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Ampelgading, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 1 bulan, pada tanggal 27 Maret hingga 1 Mei 2023.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode pengisian kuesioner dengan 2 jenis kuesioner berupa kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner motivasi pada penderita hipertensi.

Kuesioner dukungan keluarga terdiri atas 4 pertanyaan yang memiliki parameter dukungan emosional, instrumental, dan informasional. Uji validitas kuesioner ini menggunakan nilai *r* tabel 0,576 dan hasil dari 4 item kuesioner direntang 0,872 sampai dengan 0,972. Hasil uji reabilitas kuesioner dukungan keluarga sebesar 0,967.

Kuesioner motivasi pengendalian tekanan darah menggunakan *Treatment Self-Regulation Questionnaire* (TSRQ) yang sudah dimodifikasi yang bertujuan untuk menilai motivasi pasien dalam melakukan pengendalian tekanan darah. Kuisioner ini terdiri dari 19 item pernyataan yang terdiri dari alasan menjalani pengobatan dan pemeriksaan tekanan darah (8 item) serta alasan mematuhi aturan makan dan olahraga (11 item). Seluruh kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas, dengan hasil bahwa kuesioner valid dan reliabel untuk dilakukan penelitian. Uji validitas kuesioner ini menggunakan nilai *r* tabel 0,576 dan hasil dari 19 item kuesioner direntang 0,672 sampai dengan 0,989. Hasil uji reabilitas kuesioner dukungan keluarga sebesar 0,863.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan frekuensi umur, jenis kelamin, lama mengonsumsi obat, jumlah obat yang dikonsumsi, dan klasifikasi hipertensi dan mendeskripsikan variabel independen berupa dukungan keluarga serta variabel dependen berupa motivasi pengendalian tekanan darah. Adapun analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *non parametric test* dengan uji korelasi rank Spearman. Uji korelasi rank spearman merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang berskala ordinal (Sugiyono, 2014). Penelitian

ini menggunakan analisis korelasi rank spearman karena data yang sudah diolah telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji korelasi rank spearman. Tingkat signifikan uji rank spearman test adalah p-value <0,05.

Peneliti telah mendapatkan keterangan layak etik penelitian di Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekeks Kemenkes Malang dengan nomor 063/111/KEPK POLKESMA/2023, kemudian peneliti mengajukan ijin kepada institusi yang bersangkutan dan telah mendapatkan ijin kemudian kuesioner dibagikan kepada subyek yang akan diteliti dengan menekankan pada masalah etik penelitian (Nursalam, 2015).

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi frekuensi data umum pada lansia penderita hipertensi di puskesmas Ampelgading pada bulan Maret-Mei 2023.

	Kategori	Data umum	
		f	%
1. Usia	60-64 Tahun	45	53,6
	65-69 Tahun	39	46,4
	Jumlah (n)	84	100,0
2. Klasifikasi Hipertensi	Derajat 1	78	92,9
	Derajat 2	6	7,1
	Jumlah (n)	84	100,0
3. Jenis kelamin	Laki-laki	38	45,2
	Perempuan	46	54,8
	Jumlah (n)	84	100,0
4. Jumlah Obat antihipertensi yang dikonsumsi	<1 Tahun	33	39,3
	>1 Tahun	51	60,7
	Jumlah (n)	84	100,0
5. Jumlah Obat antihipertensi yang dikonsumsi	1 Jenis	21	25,0
	2 Jenis	35	41,7
	>2 Jenis	28	33,3
	Jumlah (n)	84	100,0

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi data umum pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Ampelgading. Berdasarkan usia, didapatkan hasil bahwa sebagian besar berusia 60-64 tahun dengan jumlah 45 orang (53,6%), hampir seluruh responden mengalami hipertensi derajat 1 dengan jumlah 78 lansia (92,9%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 46 orang (54,8%). Karakteristik lama minum obat anti hipertensi pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Ampelgading sebagian besar meminum obat anti hipertensi >1 tahun yakni terdapat 51 orang (60,7%). Sedangkan karakteristik lansia penderita hipertensi berdasarkan jumlah obat anti hipertensi yang dikonsumsi hampir setengahnya meminum 2 jenis obat dengan jumlah 35 orang (41,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Ampelgading pada bulan Maret hingga Mei 2023.

Faktor dukungan keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Sedang	26	31
Tinggi	58	69
Total	84	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi dukungan keluarga pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Ampelgading pada bulan Maret hingga Mei 2023 sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang tinggi terdapat 58 orang (69%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi motivasi pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Ampelgading pada bulan Maret hingga Mei 2023.

Motivasi Pengendalian Tekanan Darah	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	21	25
Tinggi	63	75
Total	84	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi motivasi pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Ampelgading pada bulan Maret hingga Mei 2023 hampir seluruh lansia penderita hipertensi memiliki motivasi dalam melakukan pengendalian tekanan darah yang tinggi terdapat 63 orang (75%).

Tabel 4. Distribusi hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Ampelgading pada bulan Maret- Mei 2023.

Dukungan Keluarga (X)	Motivasi Pengendalian Tekanan Darah (Y)						P Value Spearman Rank Test
	Motivasi Rendah		Motivasi Tinggi		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Sedang	21	80,8	5	19,2	26	100,0	0,000
Tinggi	0	0,0	58	100,0	58	100,0	
Jumlah (n)	21	25,0	63	75,0	84	100,0	

Corellation Coefficient 0,862

Pada tabel 4 distribusi hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi pada bulan Maret hingga Mei 2023, pada tabel tersebut menunjukkan lansia penderita hipertensi hampir seluruh lansia memiliki motivasi tinggi dengan jumlah 63 (75%) orang, dari jumlah tersebut menunjukkan sebanyak 5 (19,2%) lansia memiliki dukungan keluarga sedang dan 58 (100%) lansia dengan kelompok dukungan keluarga tinggi memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan pengendalian tekanan darah. Pada variabel faktor dukungan keluarga yang dihubungkan dengan motivasi pengendalian tekanan darah dilakukan uji korelasi dengan rank spearman dikarenakan data berskala ordinal-nominal dengan hasil p value 0,000.

Berdasarkan tingkat signifikansi sig 2 tailed < 0,05 yang berarti bahwa adanya hubungan antara faktor dukungan keluarga dengan motivasi pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Ampelgading. Nilai korelasi antara faktor dukungan keluarga dengan motivasi pengendalian tekanan darah adalah 0,862 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan atau tingkat korelasi sangat kuat.

D. PEMBAHASAN

1. Dukungan Keluarga pada Lansia Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi dukungan keluarga pada lansia penderita hipertensi yang tertuang dalam tabel 2 distribusi frekuensi dukungan

keluarga pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Ampelgading pada bulan Maret hingga Mei 2023 sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang tinggi terdapat 58 orang (69%).

Dukungan keluarga adalah bentuk sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan keluarga dapat diartikan sebagai suatu sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu (Cahyanti, 2020).

Dukungan keluarga merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram. Dukungan ini dinilai sebagai sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan. Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya (Pertiwi & Ekasari, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum Sekarini (2019) yang menyatakan bahwa seorang penderita hipertensi memerlukan adanya dukungan atau *support* dari keluarga untuk melakukan pengendalian tekanan darah, hal ini terjadi dikarenakan bagi seorang lansia dukungan dari anggota keluarganya memiliki pengaruh yang tinggi terhadap keinginan dan kemauan seorang lansia penderita hipertensi dalam melakukan pengendalian tekanan darah (Arum Sekarini, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2018) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menerapkan perilaku dalam melakukan pengendalian tekanan darah salah satunya adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga. Penelitian ini menyatakan bahwa dukungan keluarga yang diberikan dalam bentuk emosional, penghargaan, informasional, dan dukungan instrumental (Maharani & Syafrandi, 2018).

Berdasarkan uraian data diatas, menurut pendapat peneliti dukungan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi seorang lansia dalam melakukan pengendalian tekanan darah. Hal ini terjadi dimungkinkan terjadi karena, seseorang dalam usia lanjut atau lansia dalam melakukan perilaku dan tindakan dalam mempertahankan status kesehatannya, termasuk dalam pengendalian tekanan darah sangat memerlukan adanya semangat dan *support* dari anggota keluarganya. Adanya dukungan keluarga menjadikan keluarga mampu berfungsi sehingga akan meningkatkan kesehatan lansia serta menjadikan itu sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Keluarga memiliki peran dan fungsi salah satunya sebagai pemberi perawatan

(caregiver), lansia yang memiliki dukungan dari keluarga mengalami tingkatan stress yang lebih rendah dari pada lansia yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Hal ini menggambarkan bahwa pentingnya pengaruh peran keluarga terhadap lansia. Fungsi kehadiran keluarga bagi lansia salah satunya yaitu keluarga merupakan suatu sumber informasi terpenting bagi lansia, saat ini peran keluarga sebagai sumber informasi dapat diwujudkan dengan pemberian dukungan semangat dan juga informasi mengenai kesehatan lansia atau pengawasan terhadap pola kegiatan lansia sehari-hari dalam pengendalian tekanan darah.

2. Motivasi Pengendalian Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil identifikasi motivasi pada lansia penderita hipertensi yang tertuang dalam tabel 3 distribusi frekuensi motivasi pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Ampelgading pada bulan Maret hingga Mei 2023 hampir seluruh lansia penderita hipertensi memiliki motivasi dalam melakukan pengendalian tekanan darah yang tinggi terdapat 63 orang (75%).

Motivasi merupakan suatu perbuatan yang dapat mendorong atau sebagai pendorong seseorang bertindak laku untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi yang dimiliki para lansia sangat beragam dalam menjalani kehidupannya (Aprillia, 2022). Motivasi pada penderita hipertensi mempengaruhi perilaku penderita tersebut untuk melakukan pengendalian tekanan darah, sehingga motivasi penderita hipertensi dapat dinilai berdasarkan perilakunya dalam mengendalikan hipertensi (Ulfah, 2018). Motivasi merupakan hal yang sangat penting dimiliki bagi setiap manusia khususnya pada pasien hipertensi, karena dengan adanya motivasi pasien hipertensi mau dan mampu melakukan pengendalian hipertensi (Arum Sekarini, 2019).

Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa usia pada lansia adalah 60-69 tahun dan hampir seluruh lansia memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan pengendalian tekanan darah. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa penambahan usia tidak mempengaruhi motivasi lansia untuk melakukan pengendalian tekanan darah. Lansia yang memiliki motivasi positif dalam melakukan pengendalian tekanan darah akan mendorong lansia untuk terus melakukan hal-hal yang dapat dilakukan untuk pengendalian tekanan darah dengan rutin. Perilaku yang pernah dilakukan sebelumnya sangat berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan pada masa sekarang. Berdasarkan teori ini, lansia yang memiliki motivasi positif dalam melakukan pengendalian tekanan darah, bisa jadi adalah mereka yang sudah mempunyai kebiasaan tersebut sejak masih muda. Kebiasaan tersebut yang mereka bawa sampai pada usia lanjut dengan terus melakukan hal-hal yang dapat mencegah terjadinya hipertensi dengan pengendalian tekanan darah (Ernawati & Mone Ke, 2022).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dede dan Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia

seseorang maka semakin rendah motivasi dalam melakukan pengendalian hipertensi, hal ini terjadi karena pada beberapa responden penelitian dengan usia lanjut menganggap tidak perlu melakukan pengendalian tekanan darah karena mereka beranggapan hidupnya sudah tidak lama lagi dan dengan pengendalian yang dilakukan hanya sia-sia, hal ini dibuktikan dengan hampir setengahnya atau sebanyak 45% responden menyatakan hal tersebut saat di wawancarai (Muslim & Rahayu, 2021).

Selain usia, jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang mendukung seseorang untuk memiliki motivasi yang tinggi terutama dalam hal pengendalian tekanan darah. Motivasi seringkali dikaitkan bergantung dengan jenis kelamin yang dimiliki oleh seseorang. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan motivasi yang positif. Seorang perempuan memiliki motivasi yang positif dalam melakukan pengendalian tekanan darah karena dinilai seorang perempuan memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit yang diderita (Ulfah, 2018). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2022) yang menyatakan bahwa seorang laki-laki cenderung memiliki motivasi positif dalam melakukan pengendalian tekanan darah, hal ini dikarenakan seorang laki-laki dinilai lebih aktif dalam status aktivitasnya sehari-hari jika dibandingkan dengan perempuan (Ernawati & Mone Ke, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, menurut pendapat peneliti, seorang lansia yang memiliki pengalaman positif dalam melakukan pengendalian tekanan darah cenderung akan mengulangi hal yang sama untuk mendapatkan hasil yang positif dari tindakan pengendalian tekanan darah yang dilakukan. Selain itu peneliti juga berpendapat bahwa, dengan jarak umur lansia yang sangat berdekatan dengan hampir seluruh lansia penderitanya hipertensi di Puskesmas Ampelgading yang memiliki motivasi tinggi disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung diantaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya berupa status kesehatan yang baik, selain itu adanya harapan untuk bersama keluarga dihari tuanya.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Pengendalian Tekanan Darah pada Lansia Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 4 didapatkan hasil bahwa sebagian besar lansia penderita hipertensi di Puskesmas Ampelgading memiliki dukungan keluarga yang tinggi dengan jumlah 58 lansia (69%) dari 84 lansia penderita hipertensi di Puskesmas Ampelgading. Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa hampir seluruh lansia memiliki motivasi yang tinggi sebanyak 75%, dari jumlah tersebut terdapat, 5 orang (19,2%) lansia dengan dukungan sedang memiliki motivasi yang tinggi, serta lansia dengan dukungan keluarga tinggi memiliki motivasi yang tinggi sebanyak 58 lansia (100%).

Hasil dari analisis hubungan antara faktor dukungan keluarga dengan motivasi pengendalian tekanan darah dengan menggunakan uji Spearman Rank Test pada tabel 4 didapatkan hasil bahwa p value 0,000 yang berarti adanya hubungan antara faktor dukungan keluarga dengan motivasi pengendalian tekanan darah, hasil analisis koefisien korelasi pada kedua variabel

mendapatkan hasil 0,862 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan atau tingkat korelasi sangat kuat.

Motivasi yang tinggi pada seorang penderita hipertensi terbentuk karena adanya jalinan antara dorongan atau dukungan dari keluarga, adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai serta kebutuhan untuk sembuh. Penderita hipertensi harus mendapatkan dukungan atau dorongan agar patuh mengendalikan tekanan darahnya karena ingin mengenali tekanan darahnya dan mempunyai kemauan untuk sembuh (Aprilianawati & Wahyudi, 2022).

Dukungan keluarga sebagai sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang dapat diberikan dalam bentuk dukungan informasi, penilaian, intrumental dan emosional. Dukungan keluarga sangat memegang peranan penting dalam menyelesaikan masalah kesehatan dalam keluarga. Sumber dukungan keluarga dapat diperoleh dari pengalaman dalam banyak hal. Selain itu, dukungan keluarga dapat juga diperoleh dari saudara yang merupakan orang terdekat dan akan secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada motivasi untuk berperilaku (Ernawati & Mone Ke, 2022).

Dukungan yang diberikan keluarga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi penderita hipertensi karena ingin cepat sembuh. Oleh karena itu diharapkan keluarga tetap mampu mempertahankan dan meningkatkan pemberian dukungan bagi anggota keluarga yang mengalami hipertensi agar pasien memiliki motivasi tinggi dalam menjalani pengendalian tekanan darah dan menjalani kehidupan di masyarakat. Dukungan dalam bentuk informasi dapat diberikan dengan selalu memberikan informasi dari pihak keluarga dan senantiasa memberikan nasehat, solusi maupun pemberian informasi tentang kesehatan pasien yang diperoleh dari petugas kesehatan. Kemudian dukungan dalam bentuk penilaian merupakan peran keluarga dalam memberikan pemecahan masalah yang dialami oleh pasien serta keluarga memberikan dukungan untuk kesembuhan pasien (Ulfah, 2018).

Keluarga selalu memberi dorongan untuk melakukan pengendalian tekanan darah secara teratur, memberikan penghargaan atau pujian atas usaha yang dilakukan pasien selama menjalani pengendalian tekanan darah, tidak memaksakan apa yang tidak dikehendaki penderita hipertensi, dan memberikan umpan balik mengenai hasil prestasinya akan memperkuat kepercayaan serta harga diri individu tersebut sehingga kualitas hidup dan motivasi pasien meningkat. Selanjutnya dukungan dalam bentuk instrumental yang berasal dari keluarga dapat dilakukan dengan memberikan *support* finansial dalam pengobatan dan perawatan yang diterima oleh pasien serta selalu menyediakan obat yang dibutuhkan maupun dalam hal perawatan, dan dukungan dalam bentuk emosional dapat diberikan dalam bentuk pada pasien sehingga dapat membantu penguasaan emosional pada penderita hipertensi. Keluarga memberikan dukungan emosional berupa empati, cinta dan kejujuran, dan mendengarkan semua keluhan dan tempat untuk mencurahkan semua perasaan yang dirasakan oleh pasien tentang pengobatan yang dijalani mampu mengurangi beban yang pasien rasakan (Ulfah, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2018) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan motivasi pasien, hal ini terjadi karena dukungan keluarga merupakan bagian

yang sangat penting dalam pengendalian penyakit. Penderita akan merasa senang dan tentram bila mendapat perhatian dan dukungan dari keluarganya, karena dengan dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan diri dalam menghadapi atau mengelola penyakitnya dengan baik. Dukungan keluarga ditujukan melalui sikap yaitu dengan mengingatkan, misalnya kapan penderita harus minum obat, kapan istirahat dan kapan saatnya kontrol (Ulfah, 2018).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur dkk (2021) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi pasien hipertensi untuk melakukan pengendalian tekanan darah, berdasarkan penelitian tersebut dinyatakan bahwa dukungan keluarga tidak sepenuhnya menjadi alasan untuk memotivasi pasien dalam mengontrol tekanan darah. Hal ini terjadi karena masih banyak faktor yang dapat menjadi alasan untuk seseorang melakukan pengendalian tekanan darah, diantaranya adalah faktor intrinsik berupa kebutuhan dan harapan yang dimiliki oleh seorang lansia penderita hipertensi, tanpa adanya kebutuhan dan harapan pada penderita hipertensi dukungan keluarga yang diberikan akan sia-sia (Hasanah et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas, menurut pendapat peneliti dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan seseorang, dibuktikan dengan hasil penelitian terdapat 19,2% lansia dengan dukungan keluarga sedang dan 100% lansia dengan dukungan keluarga tinggi memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan pengendalian tekanan darah. Dukungan keluarga yang dirasakan oleh responden dalam penelitian adalah dukungan secara emosional dalam bentuk rasa semangat yang diberikan oleh keluarga, dukungan instrumental dalam bentuk mengingatkan dan memfasilitasi dalam melakukan pengendalian tekanan darah, serta dukungan informasional dalam bentuk saran dari keluarga untuk melakukan pengendalian tekanan darah. Dukungan penilaian dalam penelitian ini tidak di cantumkan sehingga tidak diketahui bagaimana dukungan penilaian yang diberikan oleh keluarga penderita hipertensi.

Dukungan keluarga penting dalam pengelolaan hipertensi jangka panjang yang membutuhkan perubahan gaya hidup bagi orang menderita selama hidupnya. Dukungan keluarga yang tinggi akan meningkatkan harga diri dan motivasi mereka. Hal ini membuat pasien hipertensi termotivasi untuk mencapai tekanan darah yang terkontrol dengan melakukan pengendalian tekanan darah.

Dukungan keluarga menjadi faktor pendukung dari luar seorang individu atau faktor eksternal yang mempunyai peran yang besar bagi anggota keluarga yang mengalami darah tinggi. Dukungan keluarga akan membuat penderita merasa bernilai sebab terdapat orang yang menyayangi serta memperhatikannya. Kenyamanan yang diperoleh apabila keluarga senantiasa rukun dan memberikan dukungan yang baik terhadap keluarga, alhasil pada saat seorang mengalami tekanan serta kesusahan hidup maka dengan adanya keluarga bisa berbagi suka duka, pendengar yang baik, serta pemberi informasi yang relevan. Penderita hipertensi dalam hal mengendalikan tekanan darah dapat bekerjasama dengan keluarga.

Dukungan keluarga pada lansia penderita hipertensi ini juga didasarkan pada karakteristik bangsa Indonesia dimana wujud dukungan yang diberikan meliputi dukungan informasional dalam bentuk pemberian informasi kesehatan, saran dan pendapat dalam menghadapi masalah kesehatannya, dukungan instrumental yang dapat diberikan berupa hal yang dapat menunjang seorang lansia dalam melakukan pengendalian tekanan darah, dukungan penilaian keluarga dapat dilakukan dengan pemberian afirmasi positif pada keluarga dan dukungan emosional yang diberikan melalui bentuk rasa kasih sayang dan rasa cinta pada penderita hipertensi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini disimpulkan bahwa adanya hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pengendalian tekanan darah pada lansia penderita hipertensi dengan tingkat korelasi sangat kuat.

Disarankan pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan memperhatikan jumlah kuesioner yang diberikan pada responden, serta peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan mempertimbangkan kenyamanan lingkungan responden, karena dengan kenyamanan yang diberikan responden dapat berkonsentrasi ketika dilakukan observasi, wawancara maupun pengisian kuesioner.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianawati, N., & Wahyudi, C. T. (2022). Motivasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dalam Mengontrol Tekanan Darah Lansia Hipertensi. In *Jurnal JKFT: Universitas Muhamadiyah Tangerang* (Vol. 7). Jurnal JKFT: Universitas Muhamadiyah Tangerang.
- Aprillia, S. M. N. (2022). Motivasi pada Lansia di Panti Werdha. *Journal Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Arum Sekarini. (2019). *Pengaruh Antara Motivasi Pengendalian Tekanan Darah Terhadap Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kendalsari*.
- Cahyanti. (2020). Hubungan Dukungan keluarga Terhadap Respon Kecemasan Saat Operasi. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 9–33. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4>. Chapter 2.pdf
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2022). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2022. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*, tabel 53.
- Dinkes Kab.Malang. (2022). *Data PTM Kabupaten Malang*.
- Ernawati, & Mone Ke, H. T. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Lansia dalam Melakukan Pemeriksaan Kesehatan Rutin Posyandu Lansia Permata. *Faletahan Health Journal*, 9(01), 43–50. <https://doi.org/10.33746/fhj.v9i01.338>
- Hasanah, N., Rizka, Y., Studi, P., Keperawatan, I., Keperawatan, F., & Riau, U. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Pasien Hipertensi dalam Mengontrol Tekanan Darah di Puskesmas Simpang Tiga*. 2017, 81–88.
- Ihwatun, S., Ginandjar, P., Saraswati, L. D., & Udiyono, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudakpayung, Kota Semarang.

- Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 352–359.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Infodatin Lanjut Usia (lansia). In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (hal. 12).
- Linggariyana, Trismiyana, E., & Furqoni, P. D. (2023). Asuhan keperawatan dengan Teknik Rendam Kaki untuk Menurunkan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Desa Sri Pendowo Lampung Timur. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 88–100.
- Maharani, R., & Syafrandi, D. P. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengendalian Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(5), 165–171. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol3.iss5.122>
- Muslim, D. N. A., & Rahayu, S. M. (2021). Motivasi Pasien Dalam Prilaku Pengendalian Diet Hipertensi Di Puskesmas Cibiru Kota Bandung. *Jurnal Nursing Update*, 12(4).
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis* (4 ed.). Salemba Medika Jakarta.
- Pertiwi, N., & Ekasari. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea. *Repository Poltekkes Denpasar*, 1–23.
- Sinuraya, R. K., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., & Diantini, A. (2018). Medication Adherence among Hypertensive Patients in Primary Healthcare in Bandung City. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 7(2), 124–133. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2018.7.2.124>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK – Toko Buku Bandung*.
- Ulfah, N. (2018). Motivasi pasien penderita hipertensi yang berobat di puskesmas pisang dalam pengendalian hipertensi. In *UIN Syarif Hidayatullah*.